

Rasisme dalam Film “Ngenest”

(Studi Kualitatif Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film “NGENEST” Karya Ernest Prakasa)

Racism in Movie "Ngenest"

(Qualitative Study of Semiotics Analysis Roland Barthes In "NGENEST" Film by Ernest Prakasa)

¹Galih Pratama, ²Aziz Taufik Hirzi

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: Pgalih94@gmail.com*

Abstract. This research is motivated by the problems of racism among people, namely in terms of ethnicity, culture, and also different physical forms such differences often result in a person getting intimidation in the form of verbal violence and non verbal violence. "Ngenest" movie, is one of the true story films that illustrates the rare phenomenon of Indonesian society's racism against the race-ridden minority of China. This study aims to find out how the signs used to represent racism in the film "Ngenest", signs that show symptoms of racism that is verbal and non verbal violence. This research includes descriptive qualitative study with semiotic analysis approach with Roland Barthes theory. The data in this study is obtained through the selection of scenes in "Ngenest" movie which contain elements of racism. And look for data from various articles, books, internet, etc. The analysis is done through two stages, namely the first level of significance, the denotation meaning contained in the scenes and followed by the second level of significance that describes the meaning of the connotation in this stage occurs the myth. The conclusion of this research is that racism occurs from prejudice, and negative stereotypes against minorities that lead to physical violence, humiliation, etc. In "Ngenest" movie a lot of scenes or scenes that lead to Intimidation that has the values of racism described by the behavior of intimidation. Racism that occurs in "Ngenest" movie is simple and very close to our daily lives but can cause consequences.

Keywords: Racism, Ngenest Movie, Ernest Prakasa, Semiotics

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rasisme antar manusia yaitu dari segi suku, budaya, dan juga bentuk fisik yang berbeda perberbedaan tersebut sering mengakibatkan seseorang mendapatkan intimidasi berupa kekerasan verbal maupun kekerasan non verbal. Film “Ngenest”, merupakan salah satu film kisah nyata yang menggambarkan tentang sedikit fenomena rasisme masyarakat Indonesia terhadap masyarakat minoritas yang berketurunan ras China. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanda – tanda yang digunakan untuk merepresentasikan rasisme dalam film “Ngenest”, tanda-tanda yang menunjukkan gejala rasisme yang bersifat kekerasan verbal maupun non verbal. Penelitian ini termasuk studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika dengan teori Roland Barthes. Data dalam penelitian ini didapat melalui pemilihan scene-scene pada film “Ngenest” yang terdapat unsur rasisme. Serta mencari data dari berbagai tulisan artikel, buku, internet, dll. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu signifikasi tingkat pertama, yaitu makna denotasi yang terkandung dalam scene-scene tersebut dan dilanjutkan dengan signifikasi tingkat kedua yang menguraikan makna konotasinya dalam tahap inilah terjadi mitos. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rasisme terjadi dari adanya prasangka, dan stereotip yang negatif terhadap kaum minoritas yang menimbulkan terjadinya kekerasan fisik, penghinaan, dll. Dalam film “Ngenest” banyak sekali adegan atau scene yang mengarah ke Intimidasi yang memiliki nilai-nilai rasisme yang digambarkan melalui perilaku intimidasi. Rasisme yang terjadi didalam film “Ngenest” ini sifatnya sederhana dan sangat dekat sekali dengan kehidupan kita sehari – hari tetapi dapat menimbulkan akibat yang sangat fatal.

Kata Kunci: Rasisme, Film Ngenest, Ernest Prakasa, Semiotika

A. Pendahuluan

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan kepada para penontonya. Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif.

Rasisme bisa terjadi karena ada stereotip dari sejumlah individu tertentu yang

menjadikan suatu pandangan terhadap sebuah kelompok yang berbeda dengan yang lainnya contohnya seperti bangsa China di negara Indonesia dianggap sebagai orang yang pelit tapi faktanya tidak semua orang china itu pelit ada juga orang china yang tidak pelit sama sekali, disitulah mulai muncul tindakan rasisme seseorang terhadap suatu kelompok yang berbeda dengan adanya prasangka yang negatif.

Manusia yang lahir dengan bentuk fisik yang berbeda bukanlah sebagai suatu kesalahan. Setiap manusia tidak pernah punya pilihan ketika dilahirkan, Perbedaan bentuk fisik dan warna kulit bukan suatu hal untuk memecah belah antar manusia. Permasalahan tersebut muncul karena adanya sebuah prasangka negatif sehingga perilaku dan prasaan tidak suka terhadap suatu perbedaan itupun timbul. Dalam hal ini, perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan fisik seseorang. Negara Indonesia adalah salah satu negara peringkat ke 4 didunia paling rasis sesudah Yordania, India, Malaysia, seperti yang dikutip oleh media online

(<https://www.merdeka.com/dunia/lima-negara-paling-rasis/indonesia.html>)

sebagai berikut:

Merdeka.com - Survey yang diterbitkan koran the Washington Post itu menyebutkan sebanyak 30-39,9 persen penduduk Indonesia termasuk kategori rasis. Dalam hal rasisme, Indonesia tidak berbeda jauh dengan kondisi di Malaysia, di mana etnis China dipandang lebih sukses dari segi ekonomi dan pendidikan hingga membuat warga etnis lain iri.

Peristiwa kerusuhan Mei 1998 menjadi catatan kelam dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Ketika itu sebagian besar korban kerusuhan merupakan etnis China.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui tanda – tanda yang mewakili pemaknaan rasisme yang terkandung di dalam film *Ngenest* sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna denotatif dalam pada film *Ngenest*.
2. Untuk mengetahui makna konotatif dalam pada film *Ngenest*.
3. Untuk mengetahui makna mitos/ideologi dalam pada film *Ngenest*.

B. Landasan Teori

Metode penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komperhensif, dan holistik (Bogdan dan Taylor, 1992; dalam Sujarweni, 2014: 19).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (Sujarweni, 2014: 20)

Semiotika, kata "semiotika" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti "tanda" .Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika,retorika,dan poetika (kurniawan, 2001:49)

Secara etimologis, istilah semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2013:95).

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Sedangkan menurut Van Zoestsemiotik adalah ilmu tanda (*sign*) dan

segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (Sobur, 2013:96).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan sebuah pesan dalam film yang hendak diteliti. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*two way of signification*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Pada semiotika Roland Barthes ini ia mengkaji tanda melalui beberapa makna:

1. Denotasi
2. Konotasi
3. Mitos

Barthes menyebut bahwa tanda denotasi adalah tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. (Fiske, 2004;118)

Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai – nilai kulturalnya. (Fiske, 2004;118)

Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek realita atau alam. Bagi Barthes mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu (Fiske, 2004;121)

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Pertanda)
3. <i>Denotatif Sign</i> (Tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Pertanda Konotatif)
4. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber : Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan mana yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

C. Hasil Penelitian



Gambar 1. Adegan papah Meira sedang menasehati Meira)

Percakapan

Papah Meira : Dengerin ya cukup papah ajah yang dihianati oleh mereka itu (orang china) kamu mah jangan

Meira : Pah engga bisa gitu dong engga bisa dipukul rata gitu, papah dulu bangkrut gara – gara di tipu sama orang china ya tapi engga semua orang china itu penipu

Papah Meira : aah kamu tau apa

Meira : lagian pah aku juga baru kenal dengan ernest, lagian pah aku juga ko baru kenal sama ernest, baru juga jalan dua kali sama dia

Papah Meira : Dengar ya api yang kecil itu lebih mudah dipadamkan dari pada api yang terlanjur sudah membesar, nah makanya kamu jangan main api nanti kamu bisa terbakar api asmara

Tabel 2. Type of Shot

<i>Type of Shot</i>	Makna Denotasi	Makna Konotasi
Gambar 1 menggunakan kamera <i>anggel Eye Level</i> yaitu pengambilan gambar sejajar dengan mata lensa pada kamera	Seting lokasi berada di rumah keluarga Meira, terlihat dalam <i>scene</i> tersebut ada ibu Meira, Meira, dan papah Meira. Meira sedang mengobrol bersama papahnya di rumah, papah meira memberi nasehat kepada Meira dengan berkata “cukup papah sajah yang dihianati oleh mereka kamu mah jangan” perkataan tersebut ditujukan kepada orang china, dengan suara dan nada yang kesal dan papa merasa tidak suka kalau anaknya (Meira) dekat dengan ernest yang orang china lalu Meira membalas perkataan papahnya dengan berkata “: Pah engga bisa gitu dong engga bisa dipukul rata gitu, papah dulu bangkrut	Perilaku papah meira yang berkata “ Cukup papah ajah yang dihianati oleh mereka (orang china) kamu mah jangan”. Berupa tindakan stereotip negatif dan prasangka yang buruk terhadap budaya tertentu khususnya kepada orang china, rasisme bisa muncul karena adanya stereotipe yang buruk. Dengan perkataan tersebut menandakan tindakan rasisme berupa kebencian atau ketidak sukaan terhadap orang china di tambah dengan tindakan papah meira yang tidak suka kalau meira dekat dengan Ernest yang notabnya itu adalah orang china. Karena papah meira

	gara – gara di tipu sama orang china ya tapi engga semua orang china itu penipu”	beranggapan bahwa orang china itu licik dan tukang tipu
--	--	---

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2017

Mitos

Mitos yang muncul dalam adegan di atas adalah orang China tidak memiliki tempat yang baik di mata orang pribumi dan menunjukkan sikap bahwa keberadaan mereka itu dianggap sebagai sutau sumber masalah khususnya dalam bidang usaha.

Masyarakat sendiri banyak yang beranggapan bahwa orang china itu licik dan tukang tipu. Dengan adanya anggapan tersebut banyak pandangan negatif yang ditujukan kepada orang china.

D. Kesimpulan

Rasisme yang terjadi didalam film “Ngenest” ini banyak di tampilkan berupa adegan Penghinaan, Diskriminasi kekerasan, serta adanya steriotipe negatif yang bisa menyebabkan munculnya tindakan rasisme. Jadi prasangka negatif serta steriotipe negatif memiliki hubungan yang sangat dekat dengan munculnya tindakan rasisme berupa penghinaan serta diskriminasi terhadap suatu ras yang berbeda.

Makna Denotasi

Beberapa scene dalam film ini ada yang mengandung unsur tindakan rasisme seperti perlakuan diskriminasi verbal yang meliputi tindakan bullyan, kekerasan, serta diskriminasi non verbal berupa tindakan penghinaan, dan steriotipe negatif terhadap orang china.

Seperti yang terjadi dalam beberapa *scene* saat ernest mau masuk sekolah dia di ejek oleh 4 orang anak yang baru di kenalnya dengan berkata “bukannya lo anak kls 1C ya Cipit hahaha”, pada saat ernest mau berangkat sekolah di dalam bus Ernest di palak oleh anak SMA lainnya yang tidak dia ketahui dan hampir setiap hari Ernest terkenal palak karena ia terlahir sebagai orang china,

Makna Konotasi

Makna konotasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tentang kehidupan seseorang yang terlahir sebagai orang china di negara Indonesia yang orang china sebagai kaum minoritas yang sering terkena tindakan rasisme seperti ejekan, penghinaan, bullyan, dan steriotipe negatif. Penghinaa, bully dan steriotipe negatif bisa dikatakan sebagai tindakan rasisme apabila sudah masuk kedalam ruang lingkup suatu kebudayaan tertentu.

Pada saat adegan di rumah meira, ayah meira beranggapan orang china itu licik dan tukang tipu, adegan tersebut masuk kedalam tindakan rasisme berupa prasangka atau steriotipe negatif terhadap suatu budaya tertentu.

Makna mitos

Terlihat dari film ini, yaitu seperti tindakan bully, penghinaan, dan steriotipe negatif terhadap orang china, masyarakat umumnya menganggap bahwa orang China itu banyak uang, selalu menjadi yang terdepan dalam semua aspek kehidupan, dan beranggapan bahwa orang china itu licik, tukang tipu, dan juga pelit. Tetapi didalam kenyataanya tidak semua orang china seperti itu, banyak diluar sanah orang china yang

sifat dan kelakuannya baik bahkan ada orang china yang kelakuannya jauh lebih baik dari orang pribumi itu sendiri.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Penelitian mengenai film ini merupakan suatu kajian yang sifatnya terbuka, penulis berharap akan ada penelitian lainnya yang sejenis dengan tema dan budaya yang berbeda yang di kaji lebih mendalam dalam semiotika khususnya dalam teori Roland Bhartes yang memunculkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hal ini bertujuan untuk agar hasil yang didapatkan lebih luas lagi
2. Serta bagi penelitian lainnya diharapkan dapat menemukan tanda – tanda lainnya yang lebih detail dan menyeluruh dengan menggunakan tokoh teori semiotika lainnya seperti Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Peirce, serta John Fiske sehingga diharapkan para peneliti lain dapat menutupi kekurangan tersebut demi didapatkan hasil yang lebih mendalam dan luas

Saran Praktis

1. Bagi *movie maker* dan para praktisi film lainnya, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan acuan atau referensi tentang nilai tindakan rasisme dalam sebuah film yang akan ditayangkan dalam film lainnya.
2. Bagi sutradara dan penulis cerita film "Ngenest" diharapkan mempertahankan kreatifitasnya sehingga dapat membuat film lainnya yang lebih bagus dari film sebelumnya
3. Bagi masyarakat diharapkan pada saat menonton film sebaiknya masyarakat lebih aktif dan kritis pada pesan yang akan disampaikan oleh sebuah film agar kita tidak mudah terpengaruh dan terprofokasi oleh sebuah pesan dan makna yang terkandung dalam film

Daftar Pustaka

- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies* (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif). Yogyakarta: Jalasutra
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Rosda Karya
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia

Sumber Online

<https://www.merdeka.com/dunia/lima-negara-paling-rasis/arab-saudi.html>
(Tanggal akses 10 Februari 2017, pk. 23.30 WIB)